

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Salah satu perubahan yang berasal dari faktor eksternal yaitu munculnya bank-bank swasta asing baru yang ikut meramaikan industri perbankan saat ini. Bank swasta asing di Indonesia terdiri dari cabang bank asing, bank campuran, dan bank swasta yang saham pengendalinya asing. Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia yang dikeluarkan Bank Indonesia pada tahun 2014, terdapat 67 bank swasta nasional (devisa dan non devisa) dan 10 bank swasta asing.

Salah satu pemicu semakin menjamurnya bank swasta asing di Indonesia adalah era globalisasi sekitar tahun 2000 lalu yang mengarah pada perdagangan bebas termasuk dalam sektor perbankan. Selain itu, Indonesia dinilai masih memiliki potensi pangsa pasar yang besar khususnya bagi produk konsumtif perbankan seperti kartu kredit, kredit kepemilikan rumah, dan kredit kendaraan bermotor yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi.

Dengan bertambahnya jumlah bank yang ada di Indonesia, persaingan dalam dunia perbankan menjadi semakin ketat terutama bagi bank swasta nasional yang tidak memiliki dukungan 100% dari pemerintah kecuali bank pemerintah (BUMN) dalam menjalankan kegiatan operasinya. Untuk itu bank

– bank swasta nasional yang ada harus dapat mempertahankan posisinya di dalam pasar dan bersaing dengan bank – bank lainnya terutama bank swasta asing yang dapat dengan lebih mudah menguasai pasar karena dukungan permodalan yang kuat dari induknya di luar negeri.

Pada kenyataannya, ancaman terhadap likuiditas dan eksistensi bank swasta nasional di Indonesia tidak hanya datang dari persaingan antar bank, tetapi juga dari krisis global sekitar tahun 2007 – 2008 yang melanda hampir seluruh belahan dunia. Krisis tersebut berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat. *Subprime mortgage* adalah *mortgage* atau hutang kepemilikan rumah dengan risiko yang lebih tinggi karena diberikan kepada orang-orang yang tidak dapat menunjukkan kapasitas untuk membayar kembali hutangnya. Hal ini dipicu oleh kondisi tingkat suku bunga yang rendah dan harga rumah yang terus meningkat pada saat itu di Amerika Serikat. Kemudian surat hutang tersebut dijual oleh bank sebagai hipotik kepada berbagai bank, perusahaan asuransi, reksadana, dan *hedge funds* di berbagai belahan dunia begitu seterusnya, sehingga risikonya pun menyebar.

Ketika para debitur kredit perumahan tersebut gagal bayar, aliran dana yang sempat terkucur pun menjadi terhambat. Banyak bank dan lembaga keuangan lainnya, tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga meluas ke Eropa hingga Asia, mengalami kesulitan likuiditas karena di satu sisi mereka harus memenuhi kewajibannya kepada para pembeli surat hutang dan di sisi lain mereka tidak memperoleh pemasukan dari para peminjam yang *default*.

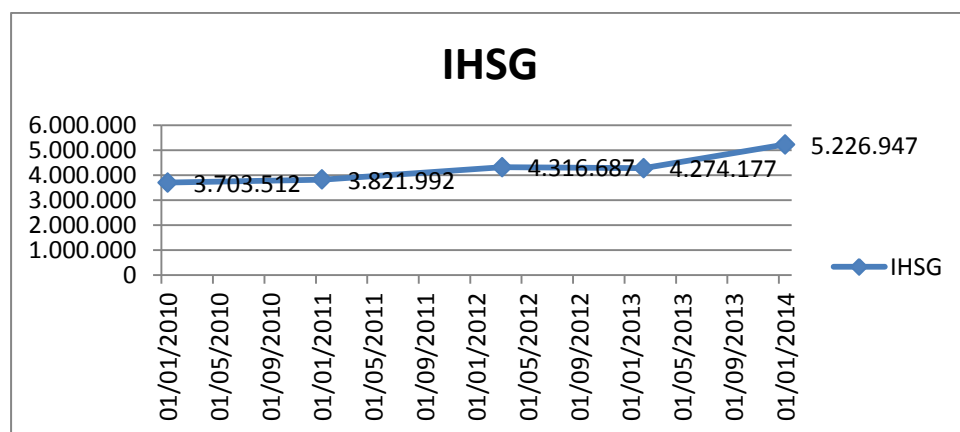
Krisis pun kemudian merambat ke belahan Asia terutama negara-negara seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand termasuk Indonesia. Walaupun tidak banyak pelaku ekonomi Indonesia yang menanamkan uangnya pada *subprime mortgage*, efek dari masalah global ini tetap terasa karena banyak investor asing yang menarik dananya kembali ke negaranya masing-masing untuk mengamankan uang mereka agar tidak ikut hilang seperti yang dialami oleh para investor di Amerika Serikat. Tindakan tersebut menyebabkan harga saham di Bursa Efek Indonesia sempat anjlok pada tahun 2008, dimana IHSG tahun 2008 berada pada level 1.355.408 atau turun 50,64% dibandingkan dengan IHSG pada tahun 2007 yang mencapai level 2.745.826.

Selain itu krisis tersebut juga dirasakan pada sektor riil terutama para eksportir yang mengalami penurunan permintaan dari luar negeri terutama Amerika Serikat sebagai salah satu negara utama tujuan ekspor. Dengan adanya penurunan nilai ekspor, para bankir dihadapkan pada risiko peningkatan NPL (*non performance loan*) karena sebagian besar usaha ekspor di Indonesia dibiayai oleh bank. Oleh sebab itu, bank-bank swasta nasional yang ada menjadi lebih berhati-hati dan selektif dalam mengucurkan kreditnya ke masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa tingkat NPL yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan likuiditas suatu bank. Menurut Rika Kartika (2008), NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas di sektor perbankan baik diuji secara parsial maupun

simultan dengan variabel lain seperti CAR, LDR, dan kualitas aktiva produktif.

Di sisi lain tingkat pengumpulan dana pihak ketiga (DPK) terus meningkat akibat tingkat suku bunga tabungan yang tinggi sebagai upaya dari pemerintah untuk menanggulangi inflasi yang terjadi dan menarik kembali investor asing. Hal ini menyebabkan dana yang telah terhimpun tidak dapat tersalurkan dengan sempurna karena adanya pembatasan dari pihak bank yang khawatir terhadap kemampuan bayar para calon debitur dalam memberikan kredit. Dengan kondisi tersebut, bank dituntut untuk dapat bekerja lebih baik lagi untuk tetap dapat memenuhi kewajibannya kepada para deposan dan memperoleh pendapatan dari kredit yang disalurkan dengan tingkat risiko yang lebih tinggi.

Setelah tahun 2009, pergerakan nilai harga saham di Bursa Efek Indonesia terus meningkat. Hal ini bisa dilihat pada grafik di bawah ini.



Sumber : Bursa Efek Indonesia

Gambar 1.1
Pergerakan IHSG 2010-2014

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa IHSG tahun 2014 berada pada level tertinggi yaitu 5.226.947 dibandingkan dengan IHSG pada 5 tahun terakhir. Hal ini membuktikan bahwa transaksi perdagangan saham sampai dengan tahun 2014 cukup ramai karena adanya aliran dana investor asing yang menopang penguatan IHSG. Namun demikian, saat ini pelaku pasar cenderung menanti keputusan pemerintah soal penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) subsidi yang baru. Sentimen itu juga yang membuat investor asing masih melakukan aksi ambil untung hingga ada kepastian.

Lembaga perbankan juga membutuhkan laporan keuangan sebagai penyedia informasi untuk menilai kinerja keuangannya. Pemakai informasi dapat menilai kinerja perusahaan melalui rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan nilai yang didapat dari perbandingan antara satu pos dengan pos-pos lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan dan mempunyai hubungan yang relevan.

Setiap badan usaha termasuk juga bank tentu menginginkan adanya suatu keuntungan dalam menjalankan usahanya. Keuntungan itu dapat diperoleh apabila suatu bank mampu meningkatkan kinerja operasionalnya. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atas dana yang dimiliki disebut dengan rentabilitas bank. Salah satu komponen rentabilitas adalah rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Rasio efisiensi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menghitung BOPO.

Adapun aktiva produktif yaitu sumber pendapatan operasional yang juga memberikan kontribusi terhadap rasio BOPO. Selain itu rasio BOPO

memiliki kaitan erat dengan kegiatan penggunaan dana pada sektor lembaga keuangan terutama pada bank. Kegiatan penggunaan dana ini berfungsi agar kegiatan pengelolaan aktiva menjadi lebih produktif. Sesuai dengan fungsinya, aktiva produktif merupakan seluruh penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Salah satu aktiva produktif itu sendiri yaitu kredit. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut risiko kredit. Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor ekstern, faktor intern dari pihak perbankan dan faktor intern dari pihak nasabah.

Selanjutnya ada dana pihak ketiga yang digunakan sebagai dasar untuk penanaman modal awal untuk melangsungkan kegiatan penyaluran kredit. Sumber dana merupakan hal terpenting bagi bank untuk dapat meningkatkan jumlah kredit yang akan dilempar ke masyarakat. Dalam memberikan kredit, sektor perbankan memerlukan ketersediaan sumber dana.

Semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar peluang bank untuk menjalankan fungsinya. Pengelolaan yang baik sangat diperlukan untuk mengingat betapa pentingnya peran aktiva produktif dalam berkontribusi kesehatan usaha bank serta kemampuan untuk menghasilkan keuntungan. Dana yang diperoleh dari masyarakat disebut dengan dana pihak ketiga. Dana masyarakat tersebut dihimpun oleh bank dalam bentuk simpanan seperti deposito dan tabungan. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang

cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.

Selain itu ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Agustina (2009) menjelaskan pernyataan serupa bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat profitabilitas suatu bank. Semakin besar aktiva yang dimiliki oleh bank maka modal yang ditanam semakin banyak, begitu pula apabila penjualan meningkat, maka akan memperlancar perputaran uang dan kapitalisasi pasar yang mampu diraih oleh bank semakin luas (Asrudin, 2009).

Pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sektor perbankan. Dunia perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Oleh karena itu pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam struktur perekonomian nasional. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui Bank Indonesia yaitu dengan dikeluarkannya deregulasi di bidang keuangan, moneter, dan perbankan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk menciptakan iklim perbankan yang sehat, mandiri, dan efisien. Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan API (Arsitektur Perbankan Indonesia) sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan.

Dalam penelitian ini baik kredit, DPK maupun ukuran perusahaan merupakan indikator utama dalam menentukan kinerja operasional suatu bank yang dapat dilihat melalui rasio BOPO.

Cahyani dan Dana (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan hipotesis secara simultan dan hipotesis secara parsial, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh antara pertumbuhan aktiva produktif, dana pihak ketiga dan ukuran perusahaan terhadap rasio BOPO. Periode penelitian ini mengambil tahun pelaporan 2010-2014, untuk membandingkan hasil dari tahun ke tahun, dan melihat populasi. Penelitian ini mencoba untuk membahas mengenai kinerja operasional perbankan khususnya pada bank swasta nasional melalui rasio BOPO yang dipengaruhi oleh tingkat penyaluran kredit, pengumpulan dana dari masyarakat dan ukuran perusahaannya.

B. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah skripsi ini dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

Batasan masalah pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh dari pertumbuhan aktiva produktif, dana pihak ketiga dan ukuran perusahaan terhadap kinerja operasional yaitu pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi tujuan skripsi ini dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan aktiva produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional?
2. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan skripsi ini dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan aktiva produktif berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja operasional.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja operasional.
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja operasional.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi institusi keuangan khususnya perbankan dalam mengelola aktiva produktif dan dana pihak ketiga untuk mencapai kinerja operasional yang baik.
2. Sebagai masukan bagi pemerintah mengenai gambaran umum dari kinerja operasional bank umum swasta nasional di Indonesia.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang sedang meneliti topik yang berkaitan dengan penelitian ini.